

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya pendidikan merupakan tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan yang dipergunakan untuk “menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, sikap dan sebagainya. Pendidikan dapat berlangsung secara in-formal dan non-formal selain secara formal seperti di sekolah, madrasah, dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya”¹. Pendidikan adalah “pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal dan non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat”².

Pendidikan menurut UU RI No.20 Tahun 2003 adalah :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia. Tujuan pendidikan yang ditetapkan oleh undang- undang ini adalah “untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”³.

Berdasarkan pada tujuan pendidikan tersebut di atas, jelaslah bahwa untuk menciptakan seorang siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

¹ Muhibbin Syah, 2010, *Psikologi Pendidikan' Dengan Pendekatan Baru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm. 11

² Mudiya Harjo Redja, 2022, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, hlm.11

³ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, , Laksana. Yogyakarta, Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301. hlm.11

Maha Esa, berakhlak mulia, diperlukan adanya peranan pendidikan agama islam (PAI), baik melalui pendidikan in-formal, formal, atau pun nonformal. Melalui pendidikan formal di sekolah-sekolah umum misalnya, tentu sangat penting adanya peranan dan pengimplementasian tentang pendidikan agama islam. Sebagaimana kita ketahui bersama, bahwa kepintaran tanpa dibarangi dengan kemampuan spiritual/agama, maka kepintaran tersebut justru akan dapat menjerumuskan kita untuk perbuatan yang tidak baik.

Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa “Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum ajaran Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”, yaitu kepribadian muslim”⁴. Adapun kepribadian muslim yang dimaksud, jika dikaitkan dengan ayat di atas adalah kepribadian yang senantiasa beribadah kepada Allah SWT., dengan taat dalam menjalankan segala perintah Allah SWT., dan menjauhi larangan-Nya. Secara filosofis pendidikan Islam sebagai upaya untuk memanusiakan manusia dengan cara-cara yang manusiawi untuk mencapai nilai-nilai kemanusiaan yang luhur, menjadi khalifah di muka bumi. “Hal tersebut dapat dilakukan dengan proses atau upaya terprogram dari pendidik untuk membantu siswanya”⁵

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT”⁶. Selain itu siswa juga diharapkan mampu mengamalkan ajaran-ajaran

⁴ Mohlm. Roqib. 2019, *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, LKiS, Yogyakarta, hlm. 20

⁵ M.Suyudi, 2005, *Pendidikan Perspektif Alqur'an*. Mikraj, Yogyakarta, hlm. 104

⁶ Ramayulis, 2005, *Metodologi Pendidikan Islam*, Cetakan 4. Kalam Mulia Jakarta Pusat. Jakarta, hlm. 22

yang ada dalam agama Islam yang ia dapatkan dari proses pembelajaran. Upaya peningkatan kualitas pembentukan perilaku atau akhlak siswa sebenarnya tidak terlepas dari pendekatan dalam proses belajar mengajar. Karena itu para guru perlu meningkatkan kualitas belajar mengajar agar para siswa tidak hanya mendapatkan materi atau informasi dari guru, tetapi adanya kegiatan atau tindakan terutama jika diinginkan perilaku yang lebih baik pada diri siswa.

Akhlahk merupakan hal penting yang dihasilkan dari proses penerapan ajaran agama. “Terwujudnya peserta didik yang berakhlak mulia di tengah-tengah masyarakat merupakan misi utama pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun, belum semua peserta didik menunjukkan dan memiliki perilaku atau akhlak mulia secara utuh”.⁷ Akhlak itu sesungguhnya perpaduan antara lahir dan batin. Seseorang dikatakan berakhlak apabila seirama antara perilaku lahirnya dan batinnya. Karena akhlak itu juga terkait dengan hati, maka pensucian hati adalah salah satu jalan untuk mencapai akhlak mulia. Dalam pandangan Islam hati yang kotor akan menghalangi seseorang mencapai akhlak mulia.

Pendidikan agama Islam sangat diperlukan, terutama dalam pembentukan Akhlak mereka menjadi pribadi yang Islami. Adapun peran guru pendidikan Agama Islam menurut Undang-undang dan Dosen No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamamendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, danmengevaluasi peserta didik. guru juga harus bisa memahamisetiap karakter siswanya, bisa memilih metode

⁷ Fadhillah, Z., 2020, Pendidikan Islam, *Jurnal Media Karya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 1 (1) hlm. 85

yang tepat, bisa menggunakan media belajar yang cocok dengan materi yang akan diajarkan, serta mampu menentukan teknik penilaian yang tepat”.⁸

Teladan kepribadian dan kewibawaan yang dimiliki oleh guru akan mempengaruhi positif atau negatifnya pembentukan kepribadian dan watak anak. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya benar-benar telah ada pada (diri) Rasulullah itu sendiri suri tauladan yang baik. (QS.Al-Ahzab : 21)⁹

Akhlah yang kokoh (matinul khuluq) atau akhlak yang mulia merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap muslim, baik dalam hubungan kepada Allah maupun dengan makhluk-mahluknya. Dengan akhlak yang mulia, manusia akan bahagia dalam hidupnya, baik di dunia maupun akhirat. Karena begitu penting memiliki akhlak yang mulia bagi umat manusia maka Rasulullah SAW ditus untuk memperbaiki akhlak dan beliau sendiri telah mencontohkan kepada kita akhlaknya. dan hal ini terdapat dalam firman Allah dalam Al-qur’an.

وَإِن كَلِمَ لَخُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahannya: “Sesungguhnya kamu benar-benar memiliki akhlak yang agung” (QS. Al-Qalam: 4)¹⁰

⁸ Irsyaduna, 2021. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) Negeri 2 Diwec Jombang. Jurnal studi kemahasiswaan* 1(1) hlm. 2

⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, 2019, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, PT. Kumudasmoro. Semarang, hlm. 670.

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-jumanatul Ali, Al-qur’aan dan Terjemahan-Nya*, 2004. CV. Penerbit J-ART. Bandung, hlm. 564

Pembinaan akhlak pada siswa sangatlah penting, karena salah satu faktor penyebab kegagalan Pendidikan Islam selama ini adalah rendahnya akhlak siswa. Kelemahan Pendidikan Agama Islam di Indonesia disebabkan karena pendidikan selama ini hanya menekankan kepada proses penrasferan ilmu kepada siswa saja, belum ada proses transformasi nilai-nilai luhur keagamaan kepada siswa untuk membimbing agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlak mulia.

Pentingnya akhlak tidak hanya didasarkan oleh manusia dalam kehidupan perseorangan, tetapi juga dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat dan dirasakan juga oleh kehidupan berbangsa atau bernegara. Dimana pada era modern ini kondisi karakter generasi penerus sangatlah bobrok. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nasarudin Razak “ Pendidikan Akhlakul karimah adalah faktor terpenting dalam membina suatu umat untuk membangun suatu bangsa”.¹¹

Dengan bekal pendidikan akhlaqul karimah yang kuat diharapkan akan lahir anak-anak masa depan yang memiliki keunggulan kompetitif yang ditandai dengan kemampuan intelektual yang tinggi (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang diimbangi dengan penghayatan nilai keimanan, akhlak, psikologis, dan sosial yang baik.¹²

Berdasarkan pengamatan penulis, sesuai dengan fenomena yang ada di lapangan bahwa siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) IT Al-Ikhlas Kecamatan Medan Selayang Kota Medan pada umumnya berasal dari sekolah SD

¹¹ Nasaruddin Razak, 1973. *Dienul Islam*, .Al- Maarif. Bandung., hlm. 47

¹² Mukhtar, 2003. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Cetakan 2, Misaka Galiza, Jakarta. hlm. 9

umum, dimana pendidikan agama yang diketahui selama ini relatif minim, minimnya pengetahuan agama yang dimiliki tentunya mempengaruhi terhadap akhlak siswa. Minimnya pendidikan agama siswa membuat akhlak siswa di sekolah rendah seperti kurang menghormati guru, terlambat masuk sekolah, sering tidak mengerjakan tugas dan kurang mengindahkan peraturan dan disiplin sekolah. Namun di Sekolah Menengah Pertama (SMP) IT Al-Ikhlas Medan Selayang siswa diajarkan pendidikan agama Islam yang lebih baik dan mendalam. Melalui pendidikan agama yang diajarkan diharapkan berpengaruh terhadap proses pembentukan akhlak siswa di sekolah.

Dengan demikian, menarik latar belakang yang telah dijabarkan diatas,peneliti tertarik untuk meninjau lebih dalam dengan mengambil judul **“PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PROSES PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) IT AL-IKHLAS KECAMATAN MEDAN SELAYANG KOTA MEDAN.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis jelaskan dengan ini penulis dapat merumuskan masalah yaitu :

1. Bagaimana keberadaan pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) IT Al-Ikhlas Kecamatan Medan Selayang Kota Medan?
2. Bagaimana proses pembentukan akhlak siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) IT Al-Ikhlas Kecamatan Medan Selayang Kota Medan?

3. Bagaimana pengaruh pendidikan agama Islam terhadap proses pembentukan akhlak siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) IT Al-Ikhlas Kecamatan Medan Selayang Kota Medan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang sudah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui keberadaan pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) IT Al-Ikhlas Kecamatan Medan Selayang Kota Medan
- b. Untuk mengetahui proses pembentukan akhlak siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) IT Al-Ikhlas Kecamatan Medan Selayang Kota Medan
- c. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan agama Islam terhadap proses pembentukan akhlak siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) IT Al-Ikhlas Kecamatan Medan Selayang Kota Medan

d. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat memberi manfaat antara lain sebagai berikut :

- a. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmiah yang dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai peran guru sangatlah penting dalam pembentukan akhlak siswa, karena pengaruh yang diajarkan guru itu sangat bermanfaat.

1) Guru

Memberikan gambaran secara khusus kepada anak untuk dapat menerapkan akhlak yang baik bagi siswa

2) Peserta didik

Bagi peserta didik hal ini merupakan hal yang sangat penting karena bagi peserta didik mereka mendapatkan pembinaan akhlak yang baik dan benar.

D. Batasan Istilah

Adapun batasan istilah dalam penelitian Proposal ini adalah :

1. Pengaruh adalah dampak yang dilakukan atau dikerjakan atau dampak suatu pekerjaan.¹³
2. Pendidikan Agama Islam, Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.¹⁴
3. Proses pembentukan adalah *proses* melakukan perubahan bentuk pada benda kerja dengan cara memberikan gaya luar sehingga terjadi perubahan.¹⁵
4. Akhlak, Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang sudah di-Indonesiakan. merupakan akhlaq jama' dari khuluqun yang berarti "perangai, tabiat, adat, dan sebagainya."¹⁶

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi 4. Cetakan 4. Gramedia Pustaka .Jakarta, hlm. 26

¹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, 2003. *Pedoman Pendidikan Agama Islam Sekolah Umum Dan Luar Biasa*. Cetakan 3. Departemen Agama, Jakarta, hlm. 2

¹⁵ WJS. Poerwadarminta, 2015, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, hlm. 271

¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta. hlm. 19.

Kata akhlak ini mempunyai akar kata yang sama dengan kata khaliq yang bermakna pencipta dan kata makhluk yang artinya ciptaan, yang diciptakan, dari kata khalafa, menciptakan. Dengan demikian, kata khulq dan akhlak yang mengacu pada makna “penciptaan” segala yang ada selain Tuhan yang termasuk di dalamnya kejadian manusia.¹⁷

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka adalah merupakan kajian yang relevan yaitu penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian penulis.

1. Skripsi yang ditulis oleh Nurul Khafsohtul. (2008) dengan judul, Peranan Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Pada Masa Pubertas Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Nurul Ulum Karang Roto Genuk Semarang¹⁸. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif, sumber informasi datanya di dapatkan dari metode observasi lapangan, metode wawancara secara langsung dengan orang-orang yang bersangkutan, metode dokumentasi dan merujuk pada teori-teori peran dan buku buku yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Dari hasil penelitian ini dapat di analisis bahwa peran guru PAI sangat penting. Karena guru PAI merupakan pelaksana dalam pendidikan agama disekolah. Peranan untuk membimbing siswa dalam praktik kehidupan sehari-hari dan menuntun pembentukan karakter siswa yang berada pada masa pubertas.
2. Skripsi yang ditulis oleh Fahry Aryanto (2019) dengan judul, Peranan Guru PAI Pada Proses Pembentukan Akhlak Siswa SEKOLAH MENENGAH

¹⁷ Aminuddin, et all, 2006, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. Graha Ilmu. Jakarta. Cetakan 1, hlm. 93

¹⁸ Nurul Khafsohtul., 2008, Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Pada Masa Pubertas di SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) Nurul Ulum Karang Roto Genuk Semarang, IAIN Walisongo, Jurnal vol.1. No.1

PERTAMA (SMP) Al Imam Metro Kibang Kelas IX¹⁹. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif, hasil dari penelitian yaitu Guru pendidikan agama islam berperan aktif dalam membina akhlak siswa.guru pendidikan agama islam berperan aktif untuk mengajak siswa untuk kebaikan seperti sholat, serta melakukan hal-hal baik lainnya yang berkaitan dengan akhlak terpuji.

3. Skripsi yang ditulis oleh Suci Fitriainingsih (2019) dengan judul, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di SMKN 3 Banda Aceh²⁰. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif yaitu penelitian yang berusaha untuk menggambarkan dan mendeskripsikan objek yang diteliti berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Instrument yang digunakan adalah instrument non tes yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa guru pendidikan agama islam sudah berusaha dalam membina akhlak siswa,siswa yang melakukan kesalahan diberikan inspirasi, motivasi, dibimbing dibina ,dinasehati dan diberi peringatan untuk tidak melakukan kesalahan atau melanggar peraturan sekolah dan ajaran Islam.
4. Dari ketiga penelitian di atas, memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan, berdasarkan perbedaan tersebut maka penelitian ini pantas untuk dilakukan.

¹⁹ Fahry Aryanto,2019,*Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Pada Proses Pembentukan Akhlak Siswa di SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) Imam Metro Kibang Kelas IX*.Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan. IKIP Lampung, Metro Lampung. Jurnal Vol.2 No.3

²⁰ Suci Fitriainingsih,2019,*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMKN 3Banda Aceh*,Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.Acehlm. UIN Ar-Raniry, Jurnal Vol.4 No.1

F. Hipotesis

Hipotesis adalah kesimpulan sementara yang kebenarannya masih erlu dibuktikan dengan kesimpulan. Adapun yang menjadi hipotesis penelitian ini adalah : Terdapat pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Proses Pembentukan Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) IT Al-Ikhlas Kecamatan Medan Selayang Kota Medan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk dapat lebih terarahnya penulisan dari hasil penelitian ini, maka penulis mengemukakan sistematika pembahasan. Secara umum dalam sistematika pembahasan ini dikemukakan dalam lima bab yaitu:

Bab I : Pendahuluan, pada bab ini menguraikan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan kegunaan Penelitian, batasan istilah, telaah Pustaka, Sistematika pembahasan.

Bab II : Landasan Teoritis, yang membahas tentang Pengertian peran guru, bagaimana guru membina akhlak siswa, Faktor-faktor yang mempengaruhi guru dalam membina akhlak siswa.

Bab III : Metodologi Penelitian, yang membahas tentang : jenis Penelitian, tempat dan waktu penelitian, variable penelitian, popasi sampel, instrument penelitian, uji validitas, teknik pengumpulan data, uji asumsi, teknik analisis data.

Bab IV : Pembahasan hasil penelitian yang menguraikan deskripsi hasil penelitian, pengujian hipotesis dan pembahasan.

Bab V adalah penutup yang merupakan kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDSAN TEORITIS

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “Pais” artinya seseorang, dan “again” diterjemahkan membimbing”.¹ Jadi pendidikan (*paedagogie*) artinya bimbingan yang diberikan pada seseorang”² Sedangkan secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, “pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.”³

Istilah *tarbiyah* berakar pada tiga kata, *raba yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh, yang kedua *rabiya yarba* yang berarti tumbuh dan berkembang, yang ketiga *rabba yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata *al rabb* juga berasal dari kata *tarbiyah* dan berarti mengantarkan pada sesuatu kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.⁴

Jadi pengertian pendidikan secara harfiah berarti membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan

¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 2021, *Ilmu Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, hlm. 69

² Zuhairini, 2004 *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, UIN Press, Malang, hlm. 1 2004,

³ Hery Nur Aly, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam*, Logos, Jakarta, hlm. 3

⁴ *Ibid*, hlm. 4

dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu:

- a) Mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam
- b) Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran agama Islam. Dan di dalam Islam, sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta`lim*, dan *ta`dib*. Namun istilah yang sekarang berkembang di dunia Arab adalah *tarbiyah*.⁵

Sedangkan pengertian pendidikan jika ditinjau secara definitive telah diartikan atau dikemukakan oleh para ahli dalam rumusan yang beraneka ragam, diantaranya Tayar Yusuf mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah.⁶ Zuhairini mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat.⁷

Sementara Abdul Madjid yang mengutip GBPP PAI, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati

⁵ Muhaimin, et.al, 2011, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm. 75-76

⁶ Tayar Yusuf, 2011, *Pendidikan Agama Islam*, Insani, Jakarta, hlm. 35

⁷ Zuhairini, 2004, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, UIN Press, Malang, hlm. 11

agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁸

Dengan demikian, maka pengertian Pendidikan Agama Islam berdasarkan rumusan-rumusan di atas adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi dalam usaha menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya.⁹

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil unsur yang merupakan karakteristik Pendidikan Agama Islam antara lain bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan, latihan, pengajaran, secara sadar yang diberikan oleh pendidik terhadap peserta didik. Proses pemberian bimbingan dilaksanakan secara sistematis, kontinyu dan berjalan setahap demi setahap sesuai dengan perkembangan kematangan peserta didik. Tujuan pemberian agar kelak seseorang berpola hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai Islam. Sedangkan dalam pelaksanaan pemberian bimbingan tidak terlepas dari pengawasan sebagai proses evaluasi.

Adapun yang menjadi dasar pendidikan agama Islam bersumber dari ajaran agama Islam sebagaimana Firman Allah dalam surat Al-Mujadilah ayat 11:

⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, 2014, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm. 130

⁹ Zakiyah Darajat, et.al, 2002, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, hlm. 28

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya :

Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadilah: 11)¹⁰

Selanjutnya Al-Qur`an surat Az-Zumar ayat 9 juga menerangkan:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَٰئِكَ الْأَلْبَابِ

Artinya: *“Katakanlah:”adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? “Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”¹¹*

Dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan, yang berlaku di Negara Indonesia yang secara langsung atau tidak dapat dijadikan pegangan untuk melaksanakan pendidikan agama, antara lain Dasar idiil adalah falsafah Negara Republik Indonesia yakni Pancasila. Pancasila sebagai idiologi Negara berarti setiap warga Negara Indonesia harus berjiwa Pancasila dimana sila pertama keTuhanan Yang Maha Esa, menjiwai dan menjadi sumber pelaksanaan sila-sila yang lain.

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya tedapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami naik turun,

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya* (Jakarta : Depag RI, 2006), hlm. 543

¹¹ *Ibid*, hlm. 459

bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara, dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Seiring dengan uraian yang telah dikemukakan di atas, secara kontekstual sepertinya ada sesuatu tujuan dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut, karena setiap usaha yang dilakukan secara sadar berarti dilandasi pada suatu tujuan yang jelas untuk dicapai oleh setiap subjek pendidikan tersebut.

Berbicara masalah tujuan, Sardiman A.M. berpendapat bahwa tujuan bermakna sebagai suatu usaha memberikan rumusan hasil yang diharapkan dari siswa/ subjek belajar, setelah menyelesaikan/ memperoleh pengalaman belajar.¹² Ahmad D. Marimba menambahkan bahwa tujuan dari penyelenggaraan pendidikan pada penyelenggaraan pendidikan agama Islam adalah: “Terbentuknya pribadi yang utama, ditekankan pada pelaksanaan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju menuju terbentuknya kepribadian yang utama.”¹³

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas maka dapat dipahami bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan agama (Islam), bertujuan membina pribadi anak guna terwujudnya pribadi yang sehat secara jasmani dan rohani , dalam artian terwujud insan yang seutuhnya.

¹² Sardiman A. M., 2007, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, Ed. 1, hlm. 57.

¹³ Ahmad D. Marimba, 2005, *Filsafat Pendidikan Islam*, al-Ma'arif, Bandung, hlm. 52.

Berkaitan dengan hal tersebut, secara Nasional pendidikan agama tidak dapat dipisahkan dengan penyelenggaraan pendidikan Nasional itu sendiri. Di mana tujuan penyelenggaraan pendidikan agama adalah mendukung sepenuhnya terhadap terwujudnya penyelenggaraan pendidikan Nasional. Oleh karena itu tujuan pendidikan Nasional merupakan pedoman umum bagi pelaksanaan pendidikan dalam jenis dan jenjang pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional, diperlukan tujuan lainnya sebagai tujuan bawahannya.¹⁴

Jika kita lihat di dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, bahwa “Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹⁵ Tampaknya antara tujuan pendidikan agama dengan pendidikan Nasional searah, dan tidak bertolak belakang. Yaitu sama-sama ingin menciptakan manusia yang sehat jasmani dan rohani, dalam artian tercapainya manusia yang seutuhnya.

Pada hakekatnya proses pendidikan tidak hanya bersifat menyampaikan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge an sich*), tetapi dalam ruang lingkup yang luas pendidikan harus menyentuh pada pembinaan fitrah anak agar menjadi manusia yang sempurna (Insan kamil). Oleh karena itu di dalam Islam tanggung jawab pendidikan berlangsung seumur hidup (*Long Life Education*). Secara praktis pendidikan Islam menjadi kewajiban orang tua dan guru di samping menjadi tanggung jawab yang harus dipikul oleh satu generasi untuk disampaikan

¹⁴ Syaiful Bahri, 2000, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Cet.1, Rineka Cipta, Jakarta, hlm. 24.

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Op.Cit*, hlm. 8.

kepada generasi berikutnya, dan dijalankan para pendidik dalam pendidikan anak. Dalam kaitan ini salah satu kegiatan yang dijumpai pada setiap proses pendidikan adalah proses belajar.

Aktivitas ini harus berjalan secara kontinu dalam kehidupan anak yang harus juga mendapatkan perhatian, pembinaan serta pengarahan dari semua unsur pelaksana pendidikan baik di sekolah maupun dalam rumah tangga. Karena bagaimanapun konsep pendidikan seumur hidup itu berlangsung dalam pendidikan informal, formal, dan non-formal yang saling melengkapi antara satu sama lain.¹⁶ Hal ini berarti bahwa jalur pendidikan informal *an sich* tidak cukup untuk mentransformasi pendidikan. Peran sosial sangat berperan penting dalam proses transformasi bidang kebudayaan, di samping pembinaan fitrah individu.

Berbicara masalah transformasi kebudayaan ini, Hasan Langgulung menegaskan bahwa: “ Pendidikan adalah suatu tindakan yang diambil oleh sesuatu masyarakat, kebudayaan atau peradaban untuk memelihara kelanjutan hidupnya.¹⁷

Di dalam kehidupan masa depan di dalam masyarakat peranan-peranan manusia berkualitas sangat dibutuhkan, sehingga kelangsungan peradaban dapat berfungsi secara lebih optimal dalam keseluruhan aktivitas kehidupannya. Dalam ajaran Islam, mencari ilmu pengetahuan dan mengenyam pendidikan merupakan sebuah kewajiban setiap muslim dan muslimah. Sebagaimana hadis Rasulullah:

عن ابي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : قال رسول الله
صلى الله عليه وسلم طلب علم فريضة على كل مسلم ومسلمات

¹⁶ Fahran Idris, 2021, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Angkasa, Penang, hlm. 58.

¹⁷ Hasan Langgulung, 2005, *Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, al-Ma'arif, Bandung, hlm. 91-92.

“ Dari Abu Hurairah dari Nabi SAW, Rasulullah SAW bersabda yang artinya “Menuntut ilmu diwajibkan atas setiap Muslim laki-laki dan perempuan”.¹⁸

Berdasarkan hadis tersebut jelaslah bahwa proses menuntut ilmu pengetahuan itu merupakan sebuah keharusan. Islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam menuntut ilmu. Hal ini dapat kita telusuri dalam historis, bahwa perempuan juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam kancah pendidikan Islam. Di antara tokoh-tokoh perempuan itu, seperti: Aisyah yang meriwayatkan beberapa ribu hadis. Sehingga periwayat-periwayat hadis yang lain mendapatkan hadis Rasulullah melalui Aisyahlm. Hal ini karena Aisyah adalah istri Rasulullah yang hidupnya selalu bersama-sama dengan beliau.

Pendidikan agama pada mulanya didapatkan dari lingkungan keluarga. Dari keluarga maka diteruskan di sekolah dan masyarakat. Ketiga sumber ini saling bersinergi untuk memberikan pembinaan aspek-aspek pribadi (aspek-aspek pendidikan).

Aspek-aspek pendidikan agama berorientasi pada pembinaan pribadi, di mana aspek-aspek tersebut meliputi:

1. Aspek jasmani
2. Aspek akal
3. Aspek akidah
4. Aspek akhlak
5. Aspek kejiwaaan
6. Aspek keindahan
7. Aspek kebudayaan.¹⁹

¹⁸ Salim Bahreisy, *Terjemah Riadhus Shalihin I* (Bandung : Al-Ma'arif.1997), hlm. .475

Di sinilah yang dimaksudkan pendidikan yang mengarahkan pembinaan seluruh aspek pribadi agar terpenuhi tujuan pembentukan kepribadian yang utuh. Maka proses pendidikan dalam keluarga mengutamakan pembinaan kepribadian yang utuh, dengan mengandalkan pendidikan agama yang diberikan sejak dini.

3. Urgensi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama mempunyai peranan yang urgen di dalam membentuk pribadi manusia agar memiliki pengetahuan, keterampilan di dalam hidup dan kehidupannya. Baik di dalam kehidupan masyarakat yang setiap sikap dan tingkah lakunya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran agama itu sendiri.

Berdasarkan tujuan pendidikan agama yang telah dijelaskan terlebih dahulu, bahwa pendidikan agama sangat penting diberikan kepada anak untuk membina kehidupan anak-anak agar mereka tidak menyalahi aturan yang berjalan sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama. Allah SWT di dalam Alquran juga memberi peringatan yang tegas akan kewajiban orang tua kepada keluarganya. Secara fitrah sesungguhnya Allah telah meletakkan pada hati setiap orang tua rasa cinta dan kasih sayang terhadap anak-anak mereka.²⁰ Maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa keluarga merupakan sekolah pertama (*madrasatul 'ula*) sebelum anak mendapatkan pendidikan di sekolah dan masyarakat.

Dalam hal ini Hasan Langgulung menegaskan bahwa “Proses sosialisasi nilai-nilai agama, budaya, moral atau susila kepada anak dimulai dari orang tua.

¹⁹ Ahmad Tafsir, 1993, *Pendidikan dalam Keluarga*, Pustaka al-Husna, Jakarta, hlm. 50.

²⁰ Khairiyah Husein Thaha, 2001, *Konsep Ibu Teladan*, : Risalah Gusti, Surabaya, hlm.

Bahkan proses sosialisasi berlaku sejak kanak-kanak. Dalam masa itu agen sosialisasi satu-satunya adalah ibu- bapak”.²¹ Senada dengan itu Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa “Pendidikan dalam keluarga sangat tepat dikatakan sebagai pendidikan yang utama. Para ahli sependapat betapa pentingnya pendidikan dalam keluarga, bahwa apa-apa yang terjadi dalam keluarga itu membawa pengaruh terhadap pendidikan yang akan dialaminya di sekolah dan di masyarakat”.²² Jadi melalui proses sosialisasi inilah orang tua berperan penting sebagai pendidik mengusahakan kesehatan jasmani, akal, akidah, kejiwaan, keindahan, dan kebudayaan anak. Sehingga anak sudah memiliki dasar (*azas*) untuk beradaptasi di dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam ajaran Islam ada 3 pokok yang harus dipegang teguh ketika memberikan pendidikan kepada anak termasuk di dalam keluarga, yaitu:

1. Prinsip teologis, yaitu pendidikan agama harus berdimensi kepada konsep Ilahiah.
2. Prinsip filosofis, yaitu pendidikan agama memiliki konsep-konsep yang fleksibel sehingga dapat dikembangkan dan adaptif dengan perkembangan zaman.
3. Prinsip paedagogis, yaitu: pendidikan agama benar-benar menegakkan proses pendewasaan pada anak secara utuh²³.

Ketiga prinsip ini terintegrasi dalam suatu bentuk tanggung jawab terhadap kelangsungan hidup anak. Prinsip tersebut secara lebih terbuka merangsang anak untuk memproses dirinya ketika mendapat bimbingan dari keluarganya.

Secara khusus peran atau fungsi yang dijalankan oleh orang tua sebagai pendidik bagi anak-anaknya merupakan sebuah keharusan bagi mereka untuk

²¹ Hasan Langgulung, 2009, *Pendidikan dan peradaban Islam*, Pustaka al-Husna, Jakarta, hlm. 51.

²² Marimba, *Op.Cit*, hlm. 58.

²³ Jalaluddin, 2005, *Persiapan Anak Saleh*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, hlm. 5.

memberikan pendidikan, terutama bidang pendidikan agama sebagai fundamen dasar dan pedoman bagi kehidupan anaknya. Pendidikan yang diberikan akan mewarnai atau mempengaruhi terhadap kehidupan anak. Selain itu adaah pendidikan moral dan akidah.

4. Prinsip Pendidikan Islam

Prinsip pendidikan diambil dari dasar pendidikan, baik berupa agama ataupun idiologi negara yang dianut. Dasar pendidikan sebagaimana telah dijelaskan di atas yaitu Alquran dan hadis Nabi saw yang merupakan sumber pokok ajaran Islam. Prinsip pendidikan Islam juga ditegakkan atas dasar yang sama dan berpangkal dari pandangan Islam secara filosofis terhadap jagat raya, masyarakat, ilmu, pengetahuan, dan akhlak. Menurut Abudin Nata, prinsip-prinsip pendidikan Agama Islam yaitu sebagai berikut:

1. Sesuai dengan fitrah manusia,
2. Keseimbangan: Maksud keseimbangan disini bukanlah hidup yang statis atau jalan di tempat. Tetapi kehidupan yang dinamis penuh perjuangan untuk meraih kesuksesan, kebahagiaan, keseimbangan antara rohani dan jasmani, dan juga keseimbangan antara dunia dan akhirat.
3. Sesuai dengan keadaan zaman dan tempat
4. Tidak menyusahkan manusia
5. Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
6. Berorientasi pada masa depan: Islam mengajarkan pemeluknya supaya
7. Kesederajatan: prinsip kesederajatan dalam Islam diarahkan kepada upaya pemberian kesempatan yang sama kepada semua manusia untuk mendapatkan pendidikan dan mendapat peluang serta kesempatan yang sama.
8. Keadilan, persaudaraan, musyawarah dan keterbukaan²⁴

²⁴ Zulkarnain, 2008, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, 2008, Yogyakarta , hlm. 26-29

Berdasarkan Prinsip-prinsip di atas bahwa prinsip pendidikan Islam mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian seorang muslim yang seutuhnya, mengarahkan dan mengembangkan fitrah yang ada pada dirinya agar dapat menjalankan tugas sebagai khalifah di muka bumi, dapat mengelolah, mengatur dan memanfaatkan alam semesta sehingga dengan pendidikan, manusia dapat mempunyai bekal dan masa depan yang cerah.

5. Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran peserta didik di bawah pengawasan pendidik. Sebagian besar negara memiliki sistem pendidikan formal, yang umumnya wajib, dalam upaya menciptakan peserta didik agar mengalami kemajuan setelah melalui proses pembelajaran.²⁵ Sekolah merupakan sebuah lembaga yang melaksanakan proses pembelajaran untuk kemajuan peserta didik dengan pengawasan pendidik. Ketika anak memasuki usai tertentu, lingkungan pendidikannya mulai meluas, dengan masuk ke jenjang pendidikan formal sekolah.

Dalam lingkungan pendidikan sekolah, yang berperan sebagai subjek didik (pendidik) adalah guru, sedangkan objeknya adalah murid atau siswa. Pendidik, dalam hal ini kadangkadang disebut guru, ustadz, instruktur, dosen, memegang peranan penting dalam keberlangsungan kegiatan pendidikan dan pengajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Sedangkan anak didik, kadang disebut murid, pelajar, siswa atau santri, peserta didik atau mahasiswa, merupakan sasaran kegiatan pendidikan dan pengajaran, yang memerlukan perhatian seksama.

²⁵ Masdub dan Abdul Khaliq, 2015, *Sosiologi Pendidikan Agama Islam (Suatu Pendekatan Sosio Religius)*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, hlm. 89

Perbedaan anak didik dapat menyebabkan perbedaan materi, metode, pendekatan dan sebagainya.²⁶

Pendidik dan anak didik bagian dari lingkungan pendidikan sekolah. Peranan pendidik sangat penting dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Menurut Moh. Uzer Usman, guru merupakan profesi atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang di luar bidang kependidikan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan praktis pada siswa²⁷. Mendidik, mengajar dan melatih merupakan tugas yang diberikan oleh sekolah kepada guru. Dalam menjalankan tugas dalam mendidik, mengajar dan melatih sangat diperlukan keahlian khusus.

Seorang guru dalam menjalankan tugas profesinya hendaknya ia memenuhi beberapa persyaratan, yaitu: pertama, persyaratan jasmani, idealnya guru memiliki fisik yang sempurna, tidak memiliki cacat fisik yang menonjol, yang dapat menurunkan derajatnya di mata siswa atau mengundang pelecehan siswa. Kedua, persyaratan rohani, idealnya guru memiliki sifat-sifat terpuji.

Seorang siswa harus memiliki jiwa yang bersih agar mudah menerima pendidikan ilmu dengan baik. Siswa juga harus memiliki sopan santun dan sikap

²⁶ Abuddin Nata, 2004, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, hlm. 16-17

²⁷ Moh. Uzer Usman, 2016, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm. 6-7

yang baik terhadap gurunya. Pendidikan agama merupakan pelajaran yang wajib dan harus diutamakan daripada pelajaran yang sunnah. Belajar harus bertahap sesuai dengan tingkatan kemampuan siswa, dari pelajaran yang sederhana hingga pelajaran yang lebih sulit. Setiap siswa memiliki perbedaan tingkat kecerdasan, sifat dan tingkah laku, latar belakang keluarga, kesehatan jasmani dan rohani, serta lingkungannya. Semua perbedaan itu harus dipahami oleh seorang pendidik, agar dapat memperhatikan dan melayani secara adil dalam mendidik.

6. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara empat hubungan yang telah disebut di atas, tercakup dalam pengelompokan kompetensi dasar kurikulum PAI dan Budi Pekerti yang tersusun dalam beberapa materi pelajaran baik Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan. Adapun materi atau mata pelajaran tersebut adalah :

- a. Al-Quran Hadis; menekankan pada kemampuan membaca, menulis dan menterjemahkan dengan baik dan benar.
- b. Aqidah atau keimanan; menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asmaul husna sesuai dengan kemampuan peserta didik;
- c. Akhlak; menekankan pada pengalaman sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela;
- d. Fiqih/ibadah; menekankan pada acara melakukan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar; dan
- e. Tarikh dan Kebudayaan Islam; menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.²⁸

²⁸ Kemenag, 2013. Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 69.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara empat hubungan yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT, dirinya sendiri, sesama manusia, dan makhluk lain serta lingkungan alamnya. Pendidikan Agama Islam tercakup dalam pengelompokan kompetensi dasar kurikulum PAI dan Budi Pekerti yang tersusun dalam beberapa materi pelajaran baik Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan yang meliputi Al-Qur'an Hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqih, serta Tarikh dan Kebudayaan Islam.

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Akhlak dapat diidentikkan dengan budi pekerti, perilaku. Arti akhlak menurut bahasa adalah budi pekerti, tingkah laku atau etika. Sedangkan menurut istilah adalah “suatu keadaan jiwa seseorang yang menimbulkan terjadinya perbuatan-perbuatan seseorang dengan mudah”.²⁹ Seseorang dikatakan baik apabila budi pekertinya baik, sebaliknya seseorang dikatakan buruk apabila tingkah lakunya buruk oleh karena itu untuk mengetahui baik atau buruknya akhlak seseorang dapat dilihat dari perbuatannya atau gerak-geriknya. Dalam agama Islam mengajarkan ketentuan akhlak yang terpuji kepada imannya baik dalam beribadah kepada Allah SWT maupun hubungannya dengan makhluk. Orang Islam diharamkan menjadi contoh yang buruk sebab kalau tidak Allah SWT akan menutup nilai Islam itu sendiri.³⁰

²⁹ A.Rahman Ritonga, 2015, *Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*, Amelia Computindo, Jakarta, hlm.7.

³⁰ M.Zuhri, 2015, *Aqidah Akhlak*, Serangkai, Solo, hlm.6.

Akhlak merupakan bentuk jamak dari *Al-Khuluq* yang berarti kekuatan jiwa dan perangai yang dapat diperoleh melalui pengasahan mata batin. Dari pengertian lughawi ini terlihat bahwa akhlak dapat diperoleh dengan melatih mata batin dan ruh seseorang terhadap hal yang baik-baik. Dengan demikian dari pengertian lughawi ini tersirat bahwa pemahaman akhlak telah menjurus pada perbuatan-perbuatan terpuji. Konsekuensinya adalah perbuatan jahat dan melenceng adalah perbuatan yang tidak berakhlak.

Pengertian akhlak secara etimologi, perkataan “akhlak” berasal dari bahasa Arab *Jama'* dari bentuk mufradnya “*Khuluqun*” yang menurut logat, diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*Khalkun*” yang berarti kejadian, serta erat hubungan “*Khaliq*” yang berarti pencipta”.³¹ Sedangkan secara istilah, berikut ini beberapa pakar mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut: Bahwa akhlak adalah “keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu)”.³² Akhlak adalah “suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu dipikirkan dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan *syara'*, maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika lahir

³¹ Zahrudin AR.2014, *Pengantar Ilmu Akhlak*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, Cet ke-1, hlm. 1.

³² Ibnu Maskawi, 2011, *Ilmu Akhlak*, Terj. Alamsyah, Bumi Aksara, Jakarta, hlm. 23.

darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk”.³³ Sementara pengetahuan lain bahwa yang disebut akhlak ialah “kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak”.³⁴ Secara istilah akhlak berarti tingkah laku yang lahir dari manusia dengan sengaja, tidak dibuat-buat dan telah menjadi kebiasaan. Sedangkan Nazaruddin Razak mengungkapkan akhlak dengan makna akhlak Islam yakni:

“Suatu sikap mental dan laku perbuatan yang luhur, mempunyai hubungan dengan zat Maha Kuasa dan juga merupakan produk dari keyakinan atas kekuasaan dan keesaan Tuhan yaitu produk dari jiwa tauhid”.³⁵

Dari pengertian ini terlihat persamaan antara makna akhlak dengan al-akhlak yang berarti penciptaan dimana kedua kata ini berasal dari akar kata yang sama. Dengan demikian pengertian ini menggambarkan bahwa akhlak adalah hasil kreasi manusia yang sudah dibiasakan dan bukan dengan spontan, sebab ini ada kaitannya dengan al-khalak yang berarti pencipta. Maka akhlak adalah sifat, karakter dan perilaku manusia yang sudah dibiasakan.

Berdasarkan defenisi di atas dapat dipahami bahwa akhlak adalah ketentuan dari beberapa keinginan manusia, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya, masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang bernama akhlak. Jika diperhatikan dengan seksama, tampak bahwa seluruh

³³ Mohlm. Ardani, 2015, *Akhlak Tasawuf*, PT Mitra Cahaya Utama, Bandung, Cet ke-2, hlm. 29.

³⁴ Ahmad Amin, 2013, *Pendidikan Akhlak*, Bina Ilmu, Semarang, hlm. .89.

³⁵ *Ibid*, hlm.10.

definisi akhlak sebagaimana tersebut diatas tidak ada yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, yaitu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan.

Jika dikaitkan dengan kata Islami, maka akan berbentuk akhlak Islami, secara sederhana akhlak Islami diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami. Kata Islam yang berada di belakang kata akhlak dalam menempati posisi sifat. Dengan demikian akhlak Islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya berdasarkan pada ajaran Islam.

Pentingnya akhlak bagi manusia tentunya jelas, karena Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT salah satunya adalah menyempurnakan akhlak manusia sebagaimana firmanNya dalam surah Al-Ahzab 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ - ٢١

Artinya:“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah SWT”.³⁶

Dilihat dari segi sifatnya yang universal, maka akhlak Islami juga bersifat universal. Dari definisi di atas juga dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menjabarkan akhlak universal diperlukan bantuan pemikiran akal manusia dan

³⁶ Departemen Agama RI, 2016, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bumi Putra, Jakarta, hlm.. 632.

kesempatan yang terkandung dalam ajaran etika dan moral. Menghormati kedua orang tua misalnya adalah akhlak yang bersifat mutlak dan universal. Sedangkan bagaimana bentuk dan cara menghormati orang tua itu dapat dimanifestasikan oleh hasil pemikiran manusia. Jadi, akhlak Islam bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia dan mengobati bagi penyakit dari jiwa dan mental, serta tujuan berakhlak yang baik untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dengan demikian akhlak Islami itu jauh lebih sempurna dibandingkan dengan akhlak lainnya. Jika akhlak lainnya hanya berbicara tentang hubungan dengan manusia, maka akhlak Islami berbicara pula tentang cara berhubungan dengan binatang, tumbuh-tumbuhan, air, udara dan lain sebagainya. Dengan cara demikian, masing-masing makhluk merasakan fungsi dan eksistensinya di dunia ini.

2. Tujuan Akhlak

Akhlak bertujuan untuk menjadikan manusia sebagai makhluk yang lebih tinggi dan sempurna, dan membedakannya dari makhluk-makhluk yang lainnya. Menjadi suatu hal yang harus dimiliki oleh manusia agar lebih baik dalam berhubungan baik manusia apalagi kepada Allah sebagai pencipta.³⁷ Sedangkan pelajaran akhlak atau ilmu akhlak bertujuan mengetahui perbedaan-perbedaan perangai manusia yang baik dan buruk agar manusia dapat memegang dengan perilaku yang baik dan menjauhkan diri dari perilaku yang jahat, sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat. Yang hendak dikendalikan oleh akhlak adalah tindakan lahir manusia, tetapi karena tindakan lahir itu akan

³⁷ *Ibid*, hlm. 37.

terjadi jika tidak didahului oleh gerak-gerik batin yaitu tindakan hati, maka tindakan hatipun termasuk lapangan yang diatur oleh akhlak manusia.

Jika setiap orang dapat menguasai tindakan bathinnya, maka dapatlah ia menjadi orang yang berakhlak baik, tegasnya baik buruk itu tergantung kepada tindakan hatinya. Seseorang yang mempunyai hati dan pendirian yang kuat, meskipun badannya tidak sekuat hatinya, lebih diharapkan akan memperoleh hasil pekerjaannya dari pada seseorang yang berbadan kuat tetapi hatinya lemah. Oleh karena itu pendidikan akhlak sangat penting dan urgen bagi setiap orang terutama bagi siswa.

3. Sumber Materi Akhlak

a. Sumber Al-Quran

Persoalan “akhlak” didalam Islam banyak dibicarakan dan dimuat dalam Al- Hadits sumber tersebut merupakan batasan-batasan dalam tindakan sehari-hari bagi manusia ada yang menjelaskan arti baik dan buruk. Memberi informasi kepada umat, apa yang mestinya harus diperbuat dan bagaimana harus bertindak. Sehingga dengan mudah dapat diketahui, apakah perbuatan itu terpuji atau tercela, benar atau salah.

Kita telah mengetahui bahwa akhlak Islam adalah merupakan moral atau akhlak yang berdasarkan Islam, yakni bertitik tolak dari akidah yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi atau Rasul-Nya yang kemudian agar disampaikan kepada umatnya. Akhlak Islam, karena merupakan akhlak yang berdasarkan kepada kepercayaan kepada Allah SWT, maka tentunya sesuai pula dengan dasar dari pada agama itu sendiri. Dengan demikian, dasar atau sumber pokok dari pada akhlak adalah Al-Quran dan Al-Hadits yang merupakan sumber utama dari agama

itu sendiri”³⁸ Secara istilah akhlak berarti tingkah laku yang lahir dari manusia dengan sengaja, tidak dibuat-buat dan telah menjadi kebiasaan.

Sedangkan Nazaruddin Razak mengungkapkan akhlak dengan makna akhlak Islam yakni: “Suatu sikap mental dan perbuatan yang luhur, mempunyai hubungan dengan zat Maha Kuasa dan juga merupakan produk dari keyakinan atas kekuasaan dan keesaan Tuhan yaitu produk dari jiwa tauhid”³⁹.

Dari pengertian ini terlihat dengan jelas antara makna akhlak dengan al-akhlak yang berarti penciptaan dimana kedua kata ini berasal dari akar kata yang sama. Dengan demikian pengertian ini menggambarkan bahwa akhlak adalah hasil kreasi manusia yang sudah dibiasakan dan bukan dengan spontan begitu saja, sebab ini ada kaitannya dengan al-khalak yang berarti pencipta. Maka akhlak adalah sifat, karakter dan perilaku manusia yang sudah dibiasakan”⁴⁰ Pribadi Nabi Muhammad adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk kepribadian. Begitu juga sahabat-sahabat Beliau yang selalu berpedoman kepada Al-Quran dan As-Sunnah dalam kesehariannya. Hal ini terlihat dari firman Allah surah Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

Artinya : “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur”⁴¹.

Dengan demikian tidak diragukan lagi bahwa segala perbuatan atau tindakan manusia apapun bentuknya pada hakekatnya adalah bermaksud

³⁸ A. Mustofa, 2013, *Karakteristik Akhlak*, Insani Pers, Jakarta, hlm.80.

³⁹ *Ibid*, hlm.10

⁴⁰ Rusdi Nasrum, 2016, *Akidah Akhlak*, UT, Jakart, hlm.1-6.

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 618.

mencapai kebahagiaan, sedangkan untuk mencapai kebahagiaan menurut 33able33 moral atau akhlak yang agamis (Islam) dapat dicapai dengan jalan menuruti perintah Allah SWT yakni dengan menjauhi segala larangan-Nya dan mengerjakan segala perintah-Nya, sebagaimana yang tertera dalam pedoman dasar hidup bagi setiap muslim yakni Al-Quran dan Al-Hadits.

b. Sumber Hadits

Selanjutnya materi akhlak juga bersumber dari hadis Rasulullah Saw selain dari Al-Quran, hal ini sesuai dengan hadis sebagai berikut:

مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ

Artinya: “(Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia).

Dalam hadis lain beliau bersabda: “Akhlak yang mulia adalah setengah dari agama”.⁴²

Islam menggabungkan antara agama yang hak dan akhlak. Menurut teori ini, agama menganjurkan setiap individu untuk berakhlak mulia dan menjadikannya sebagai kewajiban (*taklif*) di atas pundaknya yang dapat mendatangkan pahala atau siksa baginya. Atas dasar ini, agama tidak mengutarakan wejangan-wejangan akhlaknya semata tanpa dibebani oleh rasa tanggung jawab. Bahkan agama menganggap akhlak sebagai penyempurna ajaran-ajarannya. Karena agama tersusun dari keyakinan (akidah) dan perilaku dan akhlak mencerminkan sisi perilaku tersebut.

4. Macam-Macam Akhlak

Akhlak dapat dibedakan dalam beberapa macam antara lain adalah:

- 1) Akhlak Al-Karimah

⁴² Tim Sanihyah, 2022, *Pesan-Pesan Rasulullah*, Citra Umbara, Bandung, hlm.302.

Akhlak Al-karimah atau akhlak yang mulia sangat amat jumlahnya, namun dilihat dari segi hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia. Rasulullah Saw bersabda:

أَكْثَرُ مَا يُدْخِلُ الْجَنَّةَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ

Artinya: “Yang paling banyak menyebabkan manusia masuk ke dalam syurga adalah taqwanya kepada Allah dan akhlaknya yang terpuji” (HR.Tarmizi).⁴³ Akhlak yang mulia itu dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

a) Akhlak Terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah SWT adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT. Dia memiliki sifat-sifat terpuji demikian Agung sifat itu, yang jangankan manusia, malaikatpun tidak akan menjangkau hakekatnya. Salah satu akhlak seseorang terhadap Allah dapat digambarkan dalam hadis berikut:

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةً بِغَيْرِ طَهْوَرٍ

Artinya: “Allah tidak menerima shalat yang tidak dengan bersuci. (HR. Muslim)”.⁴⁴

Hadis tersebut di atas menunjukkan bagaimana akhlak seorang mukim dalam menghadap Allah yaitu harus bersuci.

b) Akhlak terhadap Diri Sendiri

Akhlak yang baik terhadap diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena sadar bahwa dirinya itu sebagai ciptaan dan amanah

⁴³ Tim Sanihyahlm. 2007, *Pesan-Pesan Rasulullah*, Citra Umbara, Bandung, hlm.121.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 182.

Allah SWT yang harus dipertanggung jawabkan dengan sebaik-baiknya. Contohnya: Menghindari minuman yang beralkohol, menjaga kesucian jiwa, hidup sederhana serta jujur dan hindarkan perbuatan yang tercela.

إِنَّ أَكْمَلَ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا مَّ أَحْسَنُهَا خُلُقًا

Artinya: “(Mukminin yang paling sempurna imannya adalah yang paling mulia akhlaknya)”.⁴⁵

c) Akhlak terhadap manusia

Manusia adalah makhluk yang kelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain, untuk itu, ia perlu bekerjasama dan saling tolong-menolong dengan orang lain. Islam menganjurkan berakhlak yang baik kepada saudara, Karena ia berjasa dalam ikut serta mendewasakan kita, dan merupakan orang yang paling dekat dengan kita. Caranya dapat dilakukan dengan memuliakannya, memberikan bantuan, pertolongan dan menghargainya.⁴⁶ Jadi manusia menyaksikan dan menyadari bahwa Allah SWT telah mengkaruniakan kepadanya keutamaan yang tidak dapat terbilang dan karunia kenikmatan yang tidak bisa dihitung banyaknya, semua itu perlu disyukurinya dengan berupa berzikir dengan hatinya. Sebaiknya dalam kehidupannya senantiasa berlaku hidup sopan dan santun menjaga jiwanya agar selalu bersih, dapat terhindar dari perbuatan dosa, maksiat, sebab jiwa adalah yang terpenting dan pertama yang harus dijaga dan dipelihara dari hal-hal yang dapat

⁴⁵ Al-Bukhari, 1991, *Hadis Bukhari*, Ad-Daar, Beirut, hlm. 201.

⁴⁶ Mohlm. Ardani, *Akhlak Tasawuf*, hal. 49.

mengotori dan merusaknya. Karena manusia adalah makhluk maka ia perlu menciptakan suasana yang baik, satu dengan yang lainnya saling berakhlak yang baik.

2) Akhlak Al-Mazmumah

Akhlak Al-mazmumah (*akhlak yang tercela*) adalah sebagai lawan atau kebalikan dari akhlak yang baik sebagaimana tersebut di atas. Dalam ajaran Islam tetap membicarakan secara terperinci dengan tujuan agar dapat dipahami dengan benar, dan dapat diketahui cara-cara menjauhinya. Berdasarkan petunjuk ajaran Islam dijumpai berbagai macam akhlak yang tercela, di antaranya:

- a) Berbohong
Ialah memberikan atau menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya.
- b) Takabur (*sombong*)
Ialah merasa atau mengaku dirinya besar, tinggi, mulia, melebihi orang lain. Singkat kata merasa dirinya lebih hebat.
- c) Dengki
Ialah rasa atau sikap tidak senang atas kenikmatan yang diperoleh orang lain.
- d) Bakhil atau kikir
Ialah sukar baginya mengurangi sebagian dari apa yang dimilikinya itu untuk orang lain.⁴⁷

Sebagaimana diuraikan di atas maka akhlak dalam wujud pengamalannya di bedakan menjadi dua: akhlak terpuji dan akhlak yang tercela. Jika sesuai dengan perintah Allah SWT dan Rasul-Nya yang kemudian melahirkan perbuatan yang baik, maka itulah yang dinamakan akhlak yang terpuji, sedangkan jika ia sesuai dengan apa yang dilarang oleh Allah SWT dan

⁴⁷ *Ibid*, hal.62.

Rasul-Nya dan melahirkan perbuatan-perbuatan yang buruk, maka itulah yang dinamakan akhlak yang tercela.

Berdasarkan defenisi dan macam-macam akhlak maka tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (*al-fadhilah*). “Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktifitas, merupakan sarana pendidikan akhlak. Dan setiap pendidik harus memelihara akhlak dan memperhatikan akhlak di atas segala-galanya”.⁴⁸

Barmawie Umary dalam bukunya materi akhlak menyebutkan bahwa tujuan berakhlak adalah hubungan umat Islam dengan Allah SWT dan makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis”.⁴⁸ Sedangkan Omar M. M. Al-Toumy Al-Syaibany, tujuan akhlak adalah menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat”.⁵⁰

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan akhlak pada prinsipnya adalah untuk mencapai kebahagiaan dan keharmonisan dalam berhubungan dengan Allah SWT, di samping berhubungan dengan makhluk dan juga alam sekitar, hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang

⁴⁸ Ramayulis, 2013, *Ilmu Pendidikan Islam*, Rineka Cipta, Jakarta, hlm.115.

⁴⁸ Barnawie Umary, 2015, *Materi Akhlak*, CV Ramadhani, Solo, hlm. 2.

⁵⁰ Omar M. M. Al-Toumy Al-syaibany, 2014, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, Cet ke-2, hlm. 346.

tinggi dan sempurna serta lebih dari makhluk lainnya. Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak, tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Sehingga nilai-nilai akhlak, keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama.

Pendidikan akidah akhlak adalah upaya sadar yang terencana dalam menyiapkan umat Islam untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Quran dan Hadits melalui berbagai kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Akidah atau keimanan itu ada dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan anggota badan. Hati, ucapan dan perbuatan itu harus saling mengisi, ucapan maupun perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam dapat mempertebal iman seseorang, dengan demikian maka orang tersebut akan memiliki akhlak yang baik”.⁵¹ Dalam akidah Islam ditegaskan bahwa hanya Allah SWT yang menciptakan, mengatur alam semesta. Dengan demikian hanya Allah SWT lah yang patut disembah, serta dimohon petunjuk dan pertolongannya. Penyembahan hanya kepada Allah SWT merupakan pengabdian yang dilakukan oleh makhluk kepada

⁵¹ Thoyib Syahutra, *et.al.*, 2018, *Aqidah Akhlak*, PT Karya Toha Putra, Semarang, hlm.71.

khaliknya”.⁵² Agama sangat memperhatikan masalah pendidikan, petunjuk maupun Sunnah Nabi Muhammad SAW dengan jelas menganjurkan para pemeluk Islam untuk meningkatkan kecakapan dan akhlak generasi muda. Sebab pendidikan adalah sebuah penanaman modal manusia untuk masa depan dengan membekali generasi muda dengan berbudi pekerti yang luhur dan kecakapan yang tinggi. “tentang budi pekerti yang luhur, Al-Quran mengingatkan agar semua orang memelihara diri sendiri dan keluarga dari azab neraka yakni dengan menanamkan takwa kepada Allah SWT dan berbudi pekerti yang luhur dan selalu bijaksana kepada semua makhluk”.⁵³

Sejumlah nilai yang harus ditanamkan pada siswa antara lain: Kejujuran (*shiddiq*), kasih 39able39 (*ar-rahman*) dan segala cakupan nilai positif di dalamnya, tidak berlebih-lebihan (*qana'ah*); bersikap zuhud, menghormati kedua orang tua (*birrul waalidain*), memelihara kesucian diri (*al-iffah*), taat melaksanakan syariat Islam, bertakwa dan segala perwujudan dari padanya serta mendahulukan kemasalahatan ummat tanpa merugikan kepentingan individual yang utuh.

Sementara itu Haris Firdaus menambahkan bahwa, karakteristik anak yang memiliki akhlak yang mulia adalah:

- a) Tidak menyekutukan Allah SWT
- b) Memuliakan orang tua
- c) Ikhlas dalam beramal
- d) Mendirikan shalat
- e) Beramar ma'ruf nahi munkar
- f) Tidak bersikap sombong.⁵⁴

⁵² *Ibid*, hal.73.

⁵³ A.Malik Fajar, 2017, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Fajar Dunia, Jakarta, hlm..5.

⁵⁴ Haris Firdaus, 2012, *Generasi Muda Islam, Di Ambang Kehancuran*, Mujahid, Bandung, hlm. 102.

Untuk terwujudnya sifat tersebut maka siswa harus benar-benar dapat meningkatkan pengetahuan dan pendidikan dengan giat dan bersungguhsungguh melalui pendidikan baik formal di sekolah maupun non formal atau lembaga-lembaga lain.

Akhlak merupakan hal yang sangat urgen dalam kehidupan beragama anak sejak dini, karena apabila siswa tidak memiliki akidah yang kokoh dan akhlak yang mulia, maka jati diri seorang Islam pada diri anak akan hilang. Untuk menjadi anak benar-benar dapat mendalami pendidikan akidah dan akhlak terutama di sekolah, seorang guru harus benar-benar menetapkan dan melakukan pembinaan pendidikan dengan berbagai 40able40 dan pola yang sesuai dengan karakteristik anak yang dididik.

Penyembahan dan pengabdian seperti tersebut di atas biasa dilakukan hanya oleh orang yang berjiwa tauhid. Inilah akidah Islam yang mengajarkan tentang apa yang harus dilakukan oleh orang beriman. Iman mengajarkan bahwa iman, akidah atau kepercayaan harus dibuktikan. Membuktikannya adalah dengan jalan menyembah dan mengabdikan kepadanya. Iman itu harus diyakini oleh hati, diikrarkan melalui ucapan, dan diwujudkan melalui perbuatan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Manusia sebagai makhluk yang sempurna 40able4040ent dengan makhluk yang lain bukan atas dasar kehendak dari manusia itu sendiri tetapi karena kehendak Allah SWT itu manusia tidaklah boleh menuruti kehendak dan keinginannya tetapi harus mematuhi kehendak Allah SWT yang menciptakan dan menghadirkannya di muka bumi ini. Dalam menjalani hidupnya dan untuk melaksanakan fungsi atau tugas-tugasnya di dunia,

manusia tidak luput dari hambatan, tantangan dan rintangan maupun ujian yang dapat membuatnya menjadi kufur bahkan tersebut untuk lalai atau menyimpang dari kehendak Allah dan perjanjian primordial antara manusia dengan Allah SWT⁵⁵. Dengan demikian jelaslah bahwa akhlak merupakan suatu budi pekerti atau perilaku seseorang yang berlandaskan pada ajaran Islam yaitu Al-Quran dan Sunnah. Oleh karena itu orang tua, guru bertanggung jawab terhadap pembinaan akhlak anak atau siswa sehingga anak menjadi orang yang berilmu pengetahuan dan berakhlakul karimah.

5. Nilai-Nilai Akhlakul Karimah

Menurut Yatimin Abdullah dalam bukunya Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran menyebutkan nilai-nilai luhur yang tercakup dalam akhlakul karimah sebagai sifat terpuji adalah sebagai berikut:

1. Berlaku jujur (*al-amanah*)
 2. Berbuat baik kepada kedua orang tua (*birrul walidain*)
 3. Memelihara kesucian diri (*al-fitrah*)
 4. Kasih sayang (*ar-rahman*)
 5. Berlaku hemat
 6. Menerima apa adanya dan sederhana
 7. Perlakuan baik kepada sesama
 8. Melakukan kebenaran yang hakiki
 9. Pemaaf terhadap orang yang pernah berbuat salah kepadanya
 10. Adil dalam tindakan dan perbuatan
 11. Malu melakukan kesalahan, melanggar larangan Allah SWT dan melakukan dosa
 12. Sabar dalam menghadapi segala musibah
 13. Syukur kepada Allah SWT dan berterima kasih kepada sesama manusia
- Sopan santun terhadap sesama manusia.⁵⁶

Berdasarkan nilai-nilai akhlakul karimah diatas tentunya sangat perlu ditanamkan pada diri peserta didik yang salah satunya tidak lain melalui

⁵⁵ Hadis Purba, 2016, *Akidah Akhlak*, IAIN-SU, Medan, hlm.68.

⁵⁶ Abdullah, 2017, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, Bina Karya, Jakarta, hlm..192-193.

pendidikan. Walaupun tidak semua jenis nilai-nilai akhlak ditanamkan, setidaknya salah dua atau tiga sangat perlu ditanamkan pada diri peserta didik. Demikian tentunya dapat juga ditanamkan disetiap jenjang pendidikan contohnya SD/MI, ditingkat jenjang pendidikan dasar inilah peserta didik sangatlah perlu ditanamkan nilai-nilai akhlakul karimah supaya ketika mereka beranjak dewasa nilai-nilai akhlak sudah menjadi sifat atau karakter, demikian juga tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah karena mereka telah terbiasa melaksanakannya bahkan sampai mendarah daging pada diri peserta didik sehingga masalah-masalah karakter seperti kekerasan, perkelahian, tawuran dan pelecehan seksual tidak perlu dikhawatirkan lagi.

Tingkah laku manusia yang beraneka ragam. Bahkan dalam penilaian tentang tingkah laku itu sendiri yang bergantung pada batasan pengertian baik dan buruk dalam suatu masyarakat atau lebih dikenal dengan sebutan norma. Sehingga normalah yang menjadi sumber hukum akhlak seseorang. Namun yang dimaksud dengan sumber akhlak di sini, yaitu berdasarkan pada norma-norma yang datangnya dari Allah SWT dan Rasul-Nya.

6. Ruang Lingkup Akhlak

Berdasarkan beberapa definisi akhlak, disimpulkan bahwa akhlak tidak memiliki batasan, yaitu segala sesuatu yang mencangkup perbuatan dan aktifitas manusia. Perspektif Islam, akhlak bersifat komprehensif (kaffah) dan holistik, di manapun dan kapanpun harus berakhlak. Yusuf al-Qardhawi membuat kategori

akhlak Islam kepada beberapa aspek, yaitu akhlak terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, terhadap masyarakat, terhadap alam semesta dan terhadap Allah⁵⁷.

Muhammad Abdullah Darraz mengklasifikasikan prinsip akhlak Islam, yaitu akhlak kepada individu keluarga, masyarakat, dan pemerintah⁵⁸. Apabila dirujuk pada sumber akhlak (wahyu), maka ditemukan berbagai macam akhlak, yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah SAW, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada antarsesama manusia, makhluk dan lingkungan sekitarnya yang membawa misi rahmatan li al-‘alamin.

Manusia wajib memahami makna baik dan buruk. Sesuatu yang dianggap baik bagi manusia belum tentu baik menurut Allah SWT. Begitu pula sebaliknya, sesuatu yang dianggap buruk oleh manusia, belum tentu buruk menurut Allah.

Adapun indikator utama dari perbuatan yang baik :

- a. Perbuatan yang diperintahkan oleh ajaran Allah dan Rasulullah saw, yang termuat di dalam Al-Quran dan As- Sunnah.
- b. Perbuatan yang mendatangkan kemaslahatan dunia dan akhirat.
- c. Perbuatan yang meningkatkan martabat kehidupan manusia di mata Allah dan sesama manusia Perbuatan yang menjadi bagian dari tujuan syariat Islam, yaitu memelihara agama Allah, akal, jiwa, keturunan, dan harta kekayaan⁵⁹.

⁵⁷ Yusuf Al-Qardawi, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2012), hlm.5.

⁵⁸ Abdullah Darraz, *Konsep Pembelajaran Karakter* (Studi Komparasi Pandangan Al-Ghazali dan Thomas Lickona)” (STAIN Kediri: 2015), hlm.19.

⁵⁹ Muwafik Saleh, *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani* (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm.14.

Dalam upaya penanaman akhlak kepada diri siswa, maka seorang guru harus mampu mengelola pendidikan melalui metode pengajaran dan penggunaan media serta berbagai faktor yang mempengaruhinya.